

METODE KRITIK HADITS KONTEMPORER TERHADAP TEMA HUBUNGAN MUSLIM DAN YAHUDI

M Irfan Riyadi

Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Ponorogo

Abstract: Problem of Sunnah and Hadith is a controversial problem. This is due to the assumption that normatively the sunnah of the Prophet is not "guaranteed" by God. Muslim thinkers have defended against any suggestion trying to doubt or even reject the Sunnah which was historically truly authentic to be hujjah. Beside them, there also have appeared modernist Muslim scientists who tried to get out from the shackles of sunnah normativeness to pave a new path for an understanding the Sunnah which is more alive and meaningful to the advancement of Islam and the Muslims in the era of progress of science and technology. Among them are Mohammed Arkoun, Abdullah Ahmed An-Na'im, and Fazlur Rahman. The shift in thinking from literalist-traditionalist to the modernist-contextualist also demands new pattern of the study of hadith criticism. There has been a shift from determining the validity of the hadith based on the sanad criticism toward determining the validity of the hadith based on matan criticism.

Keywords: sunnah, literalis, kontekstualis, hadis tentang Yahudi.

PENDAHULUAN

Diskusi tentang sunnah dan hadis, utamanya tentang otentisitas yang bermuara pada *hujjiah*-nya, merupakan satu hal yang sangat krusial dan kontroversial. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh adanya suatu asumsi bahwa sunnah Nabi -yang secara literal disebut hadis- secara normatif-teologis tidak ada "garansi" dari Allah. Berbeda dengan al-Qur'an yang oleh Allah sendiri diberi "garansi" akan keterpeliharaannya (Q.S. al-Hijr : 9).

Disamping itu, problematika otentisitas dan *hujjiah* sunnah dipandang sangat signifikan, karena erat kaitannya dengan pandangan teologis mayoritas umat Islam yang menjadikan sunnah Nabi sebagai sumber ajaran pokok kedua setelah al-Qur'an. Bahkan sunnah dipandang sebagai *miftah al-Qur'an* (kunci untuk memahami al-Quran), sebab ia merupakan bayan (*eksplanasi*) terhadap ayat-ayat yang umum, global atau yang masih mutlak. Tidaklah berlebihan jika kemudian

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis dan sunnah daripada sebaliknya.¹

Sebagai konsekuensinya, maka tampillah para pemikir muslim untuk melakukan kajian, pembelaan terhadap setiap pendapat yang mencoba meragukan atau bahkan menolak sama sekali terhadap kemungkinan sunnah-sunnah Nabi yang secara historis benar-benar otentik dari Nabi dan layak untuk dijadikan *hujjah*, utamanya mereka itu dari kalangan literalis-tradisionalis yang membela sunnah secara apologetic. Di samping mereka, tampil para ilmuwan muslim modernis yang berusaha keluar dari belenggu normatifitas sunnah untuk meretas jalan baru bagi pemahaman sunnah yang lebih hidup dan bermakna bagi kemajuan Islam dan masyarakat muslim di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara yang cenderung lebih kritis, obyektif dan logis sebagai konsekuensi terhadap rasionalitas pemikiran modern. Di antara mereka adalah nama-nama penting seperti, Muhammed Arkoun dalam *Rethinking Islam*,² Abdullah Ahmed An-Na'im dalam *Dekontruksi Syari'ah*,³ dan yang dianggap paling penting dan banyak dikutip dalam makalah ini adalah Fazlur Rahman dalam bukunya *Islamic Methodology in History*.⁴ Dan tentunya masih banyak pemikir muslim lain baik di dalam maupun di luar negeri yang berperan dalam konteks pemikiran ini.

METODE KRITIK HADITS

Arah pergeseran pemikiran dari literalis-tradisionalis menuju modernis-kontekstualis diatas, menuntut pula pola kajian terhadap

¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Qur'an al-Karim Bunyatu' at-Tasyri' aiyyah wa khasha'ishuh al-Hadlariyah* (Beirut: dar al-Fikr, 1993), 44.

² Lihat Muhammed Arkoun, dalam buku aslinya "*Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answers*", yang telah diterjemahkan dengan judul "*Rethinking Islam*" (terj.) Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

³ Lihat Abdullahi Ahmed An-Na'im, dalam buku aslinya *Towards an Islamic Reformation Civil Liberties, Human Rights and international Law*, yang telah diterjemahkan dengan judul, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak asasi manusia, dan hubungan internasional dalam Islam*, (terj.) Ahmad Su'aedy dan Amiruddin Arrany (Yogyakarta: Lkies, 1994).

⁴ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965) dan dapat juga dilihat dalam buku terjemahannya dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad* (terj.) Anas Muhyidin (Bandung: Pustaka, 1983).

kritik hadits. Di sana telah terjadi pergeseran dari penentuan kesahihan hadits dengan disandarkan pada kritik sanad, menuju penentuan kesahihan hadits dengan ditambah sandaran pada kritik matan. Berikut ini satu pandangan dari tokoh yang berfikiran reformatif itu yang bisa dijadikan satu misal, Muhammad Zubair Siddiqi dalam buku berjudul “*The Sciences and Critique of Hadits*”, masuk serial dalam *Ulum al-Hadits* yang dapat ditemukan dalam sebuah buku kompilasi pemikiran hadits kontemporer dengan judul “*Hadits and Sunnah (ideals and realities)*” hasil kompilasi dan editing oleh P.K. Koya, diterbitkan oleh Islamic Book Trust, Kuala Lumpur.

Hal penting yang perlu didiskusikan dari tulisan Zubair Shiddiqi ini adalah uraiannya tentang prinsip-prinsip dalam kritik hadits, sebab dalam kajian hadits terdahulu di kalangan *Muhaddithin awal*, hampir-hampir diyakini bahwa sebuah hadits dianggap benar dan diakui keabsahannya bila hadits itu telah teruji baik riwayat maupun ketersambungan sanad dan jumlahnya. Namun pada tulisan ini dibuktikan bahwa teks hadits sangat berpengaruh terhadap keabsahan sebuah hadits.⁵

Menurut Shiddiqi, setiap hadits terdiri dari dua bagian, yaitu: (a) *Isnad* (rantai riwayat hadits) dan (b) *Matn* (isi teks hadits). Oleh karena itu, maka prinsip-prinsip kritik hadits juga mencakup dua kategori itu, yaitu: (a) kritik yang menyangkut *isnad* dan (b) kritik yang menyangkut teks hadits.

Metode Kritik terkait dengan *Isnad*

Kritik ini telah berkembang semenjak awal pembukuan hadits hingga era perkembangan hadits, kritik ini terkait dengan kualifikasi dari periwayat hadits. Prinsip-prinsip kritik sanad yang dilakukan berdasarkan para periwayat itu dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Setiap hadits harus memiliki jejak yang dapat dipercaya sejak dari periwayat pertama hingga berlanjut pada rantai transmisi terakhir, di mana mereka memiliki identitas, karakter dan kualitas yang tinggi pada akal (pikiran) dan *qalb* (hati)-nya.
- b. Setiap riwayat hadits sejak awal hingga akhir *tabaqat*, harus diriwayatkan oleh sejumlah periwayat hadits dalam rangkaian sanad yang tersambung.

⁵ Metode kritik hadits dapat ditemukan dalam karya-karya ahli hadits dalam kitab *Ushul al-Hadith* ataupun dapat disarikan dari kitab *Maudhu'at* dan kitab *Asma' al-Rijal*.

Riwayat hadits yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, maka tidak digolongkan sebagai hadits yang penting (*sahih*) dan dimasukkan dalam karya-karya *maudu'at*. Contoh dari hadits ini adalah Riwayat Abu Hurairah sendirian tentang Nabi yang selalu membaca *Bismillah* secara keras dalam setiap Sholatnya. Contoh lain adalah hadits (yang dikatakan dari riwayat Abu Bakar sendirian) yang mengatakan bahwa setiap datang panggilan shalat (suara Adzan) orang-orang Islam (para Sahabat) mencium ibu jarinya ketika mendengar nama Muhammad dikumandangkan. Kedua hadits ini ditolak oleh para ahli hadits karena hanya diriwayatkan oleh seorang Sahabat, dimana materi hadits itu seharusnya diketahui oleh banyak sahabat dan dilakukan setiap hari.

Metode Kritik Terkait dengan *Matn* (Teks Hadits)

Kritik ini berdasarkan prinsip bahwa "*meskipun riwayat dan sanad hadits tersambung secara sempurna, tidak dapat membuktikan bahwa teks hadits hasil riwayat itu juga otomatis sempurna dan dapat diterima*". Namun bisa ditarik prinsip sebaliknya bahwa "*bila isnadnya cacat, maka isi teks bisa dijamin palsu*", sebab pada hakekatnya kedua kritik itu saling mendukung dan atau menegasikan antara logika dan realita.

Ibn jawzi pernah menyampaikan:

"jika anda menjumpai sebuah hadits yang bertentangan dengan nalar, atau bertentangan dengan hasil riwayat yang benar, atau bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah diterima (secara umum), maka anda selayaknya mengabaikan hadits tersebut".

Menurut Abu bakr b. Al-Taiyib bahwa selayaknya sebuah hadits diabaikan apabila terbukti bertentangan dengan akal dan pengalaman umum, atau bertolak belakang dengan eksplisit teks al-Qur'an, hadits mutawatir dan ijma' para ulama. Demikian juga hadist yang berisi riwayat penting yang seharusnya ditempat orang banyak namun hanya diriwayatkan oleh seorang saja, atau menetapkan hukuman yang sangat berat bagi kesalahan yang remeh; atau memberikan pahala yang kelewat besar bagi perbuatan baik yang tidak signifikan, dan sebagainya.

Zubair Shiddiqi, mencoba merumuskan dari berbagai sumber yang dikemukakan oleh para ahli hadits, kemudian menetapkan prinsip-prinsip kritik teks hadits itu sebagai berikut:

- a. Sebuah teks hadits tidak boleh bertentangan dengan hadits lain yang serupa yang telah diterima berdasarkan otensitas dan

realibilitasnya. Juga tidak boleh bertentangan dengan teks al-Qur'an yang telah diterima sebagai prinsip dasar Islam.

- b. Sebuah Teks hadits tidak boleh bertentangan dengan kesadaran nalar, hukum alam dan pengalaman umum.
- c. Sebuah Hadits menetapkan hukuman yang sangat berat bagi kesalahan yang remeh atau memberikan pahala yang kelewat besar bagi perbuatan baik yang tidak signifikan, selayaknya ditolak.
- d. Sebuah teks hadits yang memuat nilai-nilai keutamaan dari ragam tema al-Qur'an seharusnya tidak diterima secara umum sebagai kenyataan. (*the traditions containing the excellent virtues of the various chapters of the Qur'an should not be generally accepted as reliable*).
- e. Sebuah hadits yang memuat pengutamaan atau pujian pada seseorang, suku-suku maupun tempat-tempat keramat, selayaknya ditolak.
- f. Sebuah Hadits yang secara detail menyampaikan ramalan masa depan apalagi dengan penanggalan harus ditolak.
- g. Sebuah hadits yang berisi semacam kata-kata yang dianggap dari Nabi saw, akan tetapi tidak layak menjaga kepribadian Nabi, atau ungkapan yang dianggap tidak pantas berasal dari Nabi, harus ditolak.

Prinsip-prinsip di atas merupakan filter bagi hadits-hadits yang selama ini secara umum dianggap *reliable*, namun pada hakekatnya tertolak atau palsu menurut standart kompilasi prinsip-prinsip kritik teks ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab karya Ibn al-Jawzi, Mullah Ali al-Qari, al-Shawkani dan lainnya. Bahkan al-Shawkani memberikan kelompok khusus bagi hadits-hadits itu sebagai hadits palsu dan memberi tanda khusus bagi orang-orang yang meriwayatkannya.

HADITS TENTANG SIKAP MUSLIM TERHADAP YAHUDI DAN NASHRANI

Berikut ini akan penulis kaji satu hadits yang berkaitan tentang pandangan Nabi kepada kaum Yahudi yang bisa menimbulkan persepsi teologis negatif bahkan cenderung *stereotype* terhadap Yahudi. Bentuk persepsi negatif itu tercermin dari sikap sebagian kaum muslim khususnya beraliran radikal seperti Hisbut Tahrir yang menjadikan Israel sebagai *dâr al-harb muhâriban fi'lan* yang harus diperangi dengan

mengangkat senjata.⁶ Hadits berikut akan dikaji dari sisi kritik sanad dan matann dengan membandingkan matan hadits itu dengan hadits-hadits lain dari riwayat yang lain.

1. Dalam Kitab Shahih Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَلَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْبَاقِهِ" وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمُ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ وَكَيْعٍ إِذَا لَقَيْتُمْ الْيَهُودَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ إِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ وَلَمْ يَسْمُ أَحَدًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ⁷

Artinya: Dirwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id dari Abdul Aziz (Darawardy) dari Suhail dari bapaknya dari Abi Hurairah bahwa Nabi saw bersabda "Janganlah engkau mengawali (pertemuan) dengan orang Yahudi dan Nashrani dengan mengucapkan salam. Jika kamu sekalian bertemu dengan salah satu dari mereka di jalan maka doronglah ketempat yang sempit". (HR. Muslim)

2. Dalam Kitab Bulugh al-Maram⁸

وعن علي رضي الله عنه قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَلَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْبَاقِهِ" أخرجه مسلم

Artinya : "Janganlah engkau mengawali (pertemuan) dengan orang Yahudi dan Nashrani dengan mengucapkan salam. Jika kamu sekalian bertemu dengan salah satu dari mereka di jalan maka doronglah ketempat yang sempit"

⁶ Taqiyuddin An-Nabhani, *Daulah Islam*, (Jakarta: HTI-Press, 2007). 338, lihat juga Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir*, terj. Abu Afif dan Nur Khalish, (Hizbut Tahrir, 2002). 114.

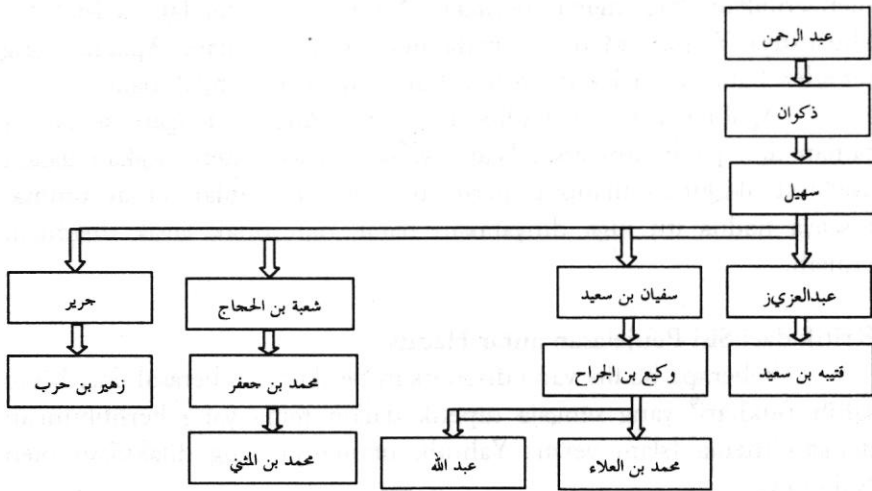
⁷ *Sahih Muslim*, dalam kitab al-Salam, Bab An-Nahyi 'An Ibtida'I ahl al-Kitabi bi Al-Salam.

⁸ Al-Hafid bin Hajar al-'Asqalany, *Bulugh al-Maram Min adillat al-Ahkam*, Kitab al-Jami' bab al-Adab (Surabaya: Nur al-Hady, tt.).

Hadist kedua di atas secara makna sama dengan hadist pertama hanya berbeda dari periwayat dan redaksinya. Hadist ini berasal dari Ali b. Abi Thalib dan redaksinya berbeda dengan hadist pertama pada penyebutan " bila bertemu mereka" dan tidak menyebut "bertemu salah satu dari mereka".

Kritik Isnad

Dari penelusuran terhadap silsilah *isnad* dari hadist tersebut di atas ditemukan skema sebagai berikut : hadist itu berasal dari riwayat Qutaybah bin Sa'id dari 'Abdul Aziz yang dikenal pula dengan sebutan Darawardy, dari Suhail, dari bapaknya Suhail yaitu Zakwan, dari Abd. al-Rahman atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Hurairah yang mendengarkan langsung dari Nabi. Secara lebih terperinci bisa dibaca pada table berikut ini:



Membaca silsilah sanad diatas, maka hadist tersebut tergolong hadist *gharib* karena salah satu *tabaqat*-nya hanya satu orang saja. Sementara dari sisi *rijal* hadist, mereka tergolong *tsiqat* sehingga hadist ini dari sisi sanad layak untuk dijadikan hujjah, hanya saja sifatnya lemah sebab pada tiga *tabaqat* pertama, kedua dan ketiga hanya terdapat satu periwayat saja, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan sangat besar.

Apabila hadist tersebut dari sisi matan bertentangan dengan logika zaman atau bertentangan dengan hadist-hadist lain yang bercerita

tentang realitas perilaku Nabi saw. Maka hadits ini sangat lemah bahkan bisa disebut batal menjadi *hujjah*.

Kritik Matan

Teks hadits tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana hubungan Kaum muslim dengan *ahl-al-Kitab* Yahudi dan Nashrani. Nabi menganjurkan apabila seorang muslim bertemu dengan salah satu dari mereka hendaknya tidak mengucapkan salam, bahkan menyingkirkan mereka ke tepi jalan. Hadits ini berkonotasi negatif dan menanamkan antipati atau bahkan permusuhan dengan mereka.

Hadits tersebut merupakan hadits sosial, di mana kekuatan hadits ini dapat di *cross check* pada perilaku Nabi saw ketika bertemu kaum Yahudi di Madinah. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi saw hidup berdampingan dengan mereka, sehingga dukungan terhadap statement hadits itu seharusnya terdapat juga pada hadits lain yang menceritakan bagaimana perilaku Nabi saw terhadap *ahl-al-Kitab* khususnya Yahudi Madinah pada masa hidup beliau. Apabila yang terjadi sebaliknya maka hadits tersebut secara kontek telah batal.

Apabila maksud hadits itu bertentangan dengan semangat zaman dan pesan universal Islam, yang banyak didengungkan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun perilaku dalam pergaulan antar umat niscaya hadits itu juga dinyatakan batal, dan tidak layak dijadikan Hujjah.

Kritik dari Sisi Penjelasan antar Hadits

Beberapa hadits yang disebutkan berikut ini, berasal dari Kitab sahih Bukhari⁹ yang sengaja dipetik dalam tema yang berhubungan dengan thema Islam versus Yahudi, utamanya yang dilakukan oleh Nabi saw.

1. Yahudi bertanya tentang roh kepada Nabi, lalu beliau menjawabnya (al-Isra' (17): 85): *Hadis kitāb al-'ilm bāb wa mā ūtitum min al-'ilm illā qalīlā* nomor 122

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سُلَيْمَانُ بْنُ مِهْرَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَيْنَا أَنَا وَأَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْبِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَيَّ عَسِيبَ مَعَهُ فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُّوهُ عَنِ الرُّوحِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا تَسْأَلُوهُ لَا يَجِيءُ فِيهِ

⁹ Kitab Sahih Bukhari.

بَشِيءٍ تَكْرَهُهُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَنَسْأَلَنَّهُ فَمَا رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ فَسَكَتَ فَقُلْتُ إِنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ فَقُمْتُ فَلَمَّا انْجَلَى عَنْهُ قَالَ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا قَالَ الْأَعْمَشُ هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا

2. Perempuan Yahudi mengingatkan tentang siksa kubur, lalu Nabi mengindahkannya dan meminta perlindungan dari siksa kubur setiap selesai shalat:.. Hadis *kitāb al-jumu'ah bāb al-ta'awwudz min 'adzāb al-qabr...* nomor 991

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يَهُودِيَّةً جَاءَتْ تَسْأَلُهَا فَقَالَتْ لَهَا أَعَاذُكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَسَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْعَذِبُ النَّاسُ فِي قُبُورِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِذَا بِاللَّهِ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ رَكَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ مَرْكَبًا فَبَخَسَفَتِ الشَّمْسُ فَرَجَعَ ضَحَى فَمَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ ظَهْرَانِي الْحُجْرِ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي وَقَامَ النَّاسُ وَرَأَاهُ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ فَسَجَدَ ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ فَسَجَدَ وَانْصَرَفَ فَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَتَعَوَّدُوا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

3. Nabi berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi: Hadis *kitāb al-janā'iz bāb man qāma li janāzah yahūdiy* nomor 1228

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا حِنَاةَ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جِنَاةٌ يَهُودِيٌّ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْحِنَاةَ فَقُومُوا

4. Nabi mengunjungi anak Yahudi yang sakit: Hadis *kitāb al-janā'iz bāb idzā aslama al-shabi...* nomor 1268

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرِضَ فَاتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَسْلَمْتَ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطِيعِ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

5. Nabi merasa lebih berhak untuk berpuasa Asyura' daripada Yahudi, sehingga beliau memerintahkannya: Hadis *kitāb al-shawm bāb shiyām yawm 'āsyūrā'a* nomor 1865

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَمَّرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمَ صَالِحٍ هَذَا يَوْمَ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

6. Nabi menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk membeli makanan untuk keluarga, hingga beliau wafat: Hadis *kitāb al-jihād wa al-sayr bāb mā qīla fī dir'...* nomor 2700

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تُوْفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَرَعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بَنِيَّاتَيْنِ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ وَقَالَ يَغْلَى حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ دَرْعٌ مِنْ حَدِيدٍ وَقَالَ مُعَلَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَقَالَ رَهْنَهُ دَرْعًا مِنْ حَدِيدٍ

7. Nabi menyerahkan tanah Khaibar kepada Yahudi dengan sistem bagi hasil 1:1: Hadis *kitāb al-ijārah bāb idzā' ista'jara...* nomor 2124

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرِ الْيَهُودِ أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيَزْرَعُوهَا وَلَهُمْ شَطْرُ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَأَنَّ ابْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ الْمَزَارِعَ كَانَتْ تُكْرَى عَلَى شَيْءٍ سَمَاءُ نَافِعٍ لَأُحْفَظُهُ وَأَنَّ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ حَدَّثَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ كِرَاءِ الْمَزَارِعِ وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ حَتَّى أَجْلَاهُمْ عُمَرُ

8. Nabi melarang perdebatan tentang kelebihan Musa dan Muhammad oleh orang Islam dan Yahudi: Hadis *kitāb al-khushūmāt bāb mā yudzkar..* nomor 2234

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قُرَّةَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ قَالَ الْمُسْلِمُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمَرَ الْمُسْلِمَ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَصْعَقُ مَعَهُمْ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ جَانِبَ الْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قِبَلِي أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَشْنَى اللَّهُ

9. Nabi menjawab sapaan Yahudi *assāmu 'alaikum*, celakalah kamu, dengan *'Wa'alaikum*, juga atasmu: Hadis *kitāb al-jihād wa al-sayr bāb al-du'a' alā al-musyrikīn* nomor 2718

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْيَهُودَ دَخَلُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَلَعَنَتْهُمْ فَقَالَ مَا لَكَ قُلْتَ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ فَلَمْ تَسْمَعْ مَا قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

10. Nabi membebaskan dakwaan terhadap Yahudi atas terbunuhnya Abdullah bin Sahl di daerah mereka dengan sumpah: Hadis *kitāb al-jizyah bāb al-muwāda'ah wa al-mushālahah...* nomor 2937

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ هُوَ ابْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنَمَةَ قَالَ انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودِ بْنِ زَيْدٍ إِلَى خَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ فَتَفَرَّقَا فَأَتَى مُحَيِّصَةُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَهُوَ يَتَشَمَطُ فِي دَمِهِ قَتِيلًا فَدَفَنَهُ ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ وَحَوِيصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ كَبْرٌ كَبْرٌ وَهُوَ أَحَدُ الْقَوْمِ فَسَكَتَ فَتَكَلَّمَا فَقَالَ تَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُونَ قَاتِلَكُمْ أَوْ صَاحِبَكُمْ قَالُوا وَكَيْفَ تَخْلِفُ وَلَمْ تَشْهَدْ وَلَمْ نَرِ قَالَ فَكَبِّرِ يَكْمُ يَهُودَ بِخَمْسِينَ فَقَالُوا كَيْفَ نَأْخُذُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ فَقَعَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِ

Kritik dari Sisi Semangat Zaman dan Pesan Universal Islam

Ditinjau dari semangat zaman dan universalitas Islam, hadist tentang sikap terhadap Yahudi di atas cukup bertentangan. Hal ini dapat dilihat dari ayat - ayat al-Quran berikut ini.

1. Islam mengajarkan "*rahmatan lil 'alamin*".

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَنِي رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَكَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا،

2. Islam mengajarkan untuk selalu mengembangkan silaturrahim antar sesama manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

3. Islam mengajarkan untuk menghindari permusuhan bahkan gemar memberi ma'af.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

4. Islam menghormati ahl-al Kitab, dan masih menghormati hak-hak mereka.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

KESIMPULAN

1. Pada era ini, studi hadits kontemporer menghendaki kritik hadits dalam menentukan kesahihannya dan kelayakannya menjadi *hujjah* tidak hanya berhenti pada kritik *isnad* akan tetapi juga kritik matan dikaitkan dengan logika dan pesan-pesan universalitas Islam.

2. Hadits Riwayat Muslim yang membahas hubungan tentang Islam dan *Ahl-al-Kitab* di atas, yang teradapat dalam kitab sahih Muslim maupun Bulugh al-Maram, dapat dikritik sebagai berikut:
 - a. Secara *isnad* hadits tersebut tergolong *gharib*, karena tiga tabaqat rawinya berdiri sendiri, hadis ini memiliki nilai khujjah yang patut dipertimbangkan.
 - b. Secara matan Hadits ini bertentangan dengan realitas hidup Nabi saw yang menghargai hubungan baik dengan kaum Yahudi (*ahl-al-Kitab*)
 - c. Bila dikaji dari sisi semangat universalitas Islam, hadits tersebut bertentangan dengan pesan *rahmatan lil'alam*, silaturrahi antara umat manusia yang berbeda bangsa dan suku, menjauhi permusuhan dan mengedepankan pintu ma'af.
3. Maka berdasarkan hasil kajian itu, hadits diatas tergolong batal dan tidak dapat dijadikan hujjah, karena akan menimbulkan permusuhan di kalangan umat beragama.